



ADAB DALAM BELAJAR MENURUT KITAB AKHLAK LIL BANIN

ADABS IN LEARNING CONSIDERING AKHLAK LIL BANIN'S BOOK

Syakira Nailal Murtafi'ah¹, Nadidia Agista Viola², Siti Masyithoh³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : syakiranailalm@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : nadidiaagistaviola@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

*email Koresponden: syakiranailalm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1045>

Abstract

This study aims to teach the adab nilai-nilai in the learning process presented in the book Akhlāq lil Banīn karya Syaikh Umar Ahmad Baraja. This is a classical practice widely used in Islamic education, particularly in developing a child's character from an early age. This article analyzes the five main sikap in learning: sikap before learning, sikap toward the teacher, sikap toward the book and learning aid, sikap toward the learning process, and sikap toward the subject. It does this by drawing on literary studies. A few BABs in the kitab provide explanations of each topic, which are then related to the current, pertinent research findings. The study's findings indicate that the aforementioned adab-adab have significant correlations with regard to the development of student character in contemporary education. This study contributes to the understanding of Islamic education literature based on akhlak. In addition, this study offers practical advice on how to incorporate adab principles into the curriculum of Dasar School.

Keywords : Moral Education, Akhlak Lil Banin, Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai adab dalam proses belajar yang ditemukan dalam kitab Akhlāq lil Banīn karya Syaikh Umar Ahmad Baraja. Kitab ini adalah karya klasik yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal membangun karakter anak sejak kecil. Dengan menggunakan Studi literatur, artikel ini menganalisis lima sikap utama dalam belajar: sikap sebelum belajar, sikap terhadap guru, sikap terhadap buku dan alat belajar, sikap terhadap niat belajar, dan sikap terhadap teman. Bab-bab tertentu dalam kitab memberikan penjelasan tentang setiap adab, yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian saat ini yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab-adab tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di pendidikan kontemporer. Penelitian ini membantu memperkaya literatur pendidikan Islam berbasis akhlak. Selain itu, penelitian ini memberikan saran praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai adab dalam kurikulum sekolah dasar.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Akhlak Lil Banin, Anak-anak



1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan moral mereka. Adab memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena ilmu tanpa adab dapat membawa kepada kesombongan dan kesalahan pemanfaatan. Oleh karena itu, nilai-nilai adab harus ditanamkan dalam proses pendidikan sejak awal agar siswa tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

(Baraja, 2015) Syaikh Umar Ahmad Baraja berkata pada karyanya berjudul Kitab Akhlāq lil Banīn adalah salah satu karya klasik yang membahas adab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk belajar. Karena penyajiannya yang sederhana, komunikatif, dan penuh nilai praktis, kitab ini telah lama menjadi rujukan utama di banyak pesantren dan sekolah Islam. Akhlāq lil Banīn menjelaskan dalam dua jilidnya bagaimana seorang anak seharusnya bersikap terhadap guru, teman, buku, lingkungan sekolah, dan proses belajar itu sendiri.

Pentingnya pembelajaran berkarakter juga ditegaskan oleh referensi penting lainnya. Misalnya, (Al-Attas, 1980) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab sebelum ilmu. Dengan cara yang sama, (Al-Ghazali, 2020) menekankan bahwa akhlak seorang siswa terhadap ilmu dan gurunya adalah syarat untuk diterimanya ilmu. Sementara itu, kurangnya internalisasi nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan formal menyebabkan krisis etika di dunia pendidikan saat ini.

Banyak penelitian telah membahas pentingnya pendidikan karakter, tetapi hanya sedikit yang secara khusus mempelajari kandungan adab belajar dalam kitab Akhlāq lil Banīn. Sejumlah peneliti telah menyelidiki adab dalam belajar. Misalnya, (Lubis, 2020) melihat betapa pentingnya guru harus mempelajari adab dalam pendidikan Islam; (Kustati, 2020) menekankan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat umum dan tidak berkonsentrasi pada literatur utama yang membimbing anak dengan adab konkret, seperti yang ditemukan dalam Akhlāq lil Banīn.

Penelitian ini berfokus pada isi kitab Akhlāq lil Banīn sebagai sumber pembelajaran adab dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis deskriptif; itu juga menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut berhubungan dengan praktik pendidikan modern, serta temuan penelitian lain yang relevan. Ada peningkatan baru dalam literatur pendidikan Islam berbasis akhlak yang dibuat melalui penelusuran dan pemahaman mendalam tentang bab tertentu dalam kitab.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau penelitian lembaga pustaka. Metode ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada studi konseptual tentang adab dalam proses belajar dan pembelajaran. Penelitian ini bersumber dari kitab Islam klasik Akhlāq lil Banīn, yang ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahan Indonesianya. Sumber sekunder yang digunakan termasuk artikel jurnal, skripsi, tesis, dan buku-buku ilmiah tentang pendidikan Islam, akhlak, dan teori pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menemukan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur, terutama yang berkaitan dengan adab belajar. Proses pengumpulan data juga melibatkan mencari literatur online melalui repositori akademik dan jurnal ilmiah yang terpercaya. Setelah itu, data yang diperoleh



dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dalam beberapa tahap: (1) menentukan nilai-nilai adab dalam belajar berdasarkan isi kitab; (2) menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori yang relevan dengan pembelajaran, seperti adab terhadap guru, teman, dan sikap belajar; (3) menginterpretasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern; dan (4) membuat sintesis dan simpula dari apa yang telah dipelajari.

Peneliti membandingkan berbagai versi teks kitab (Arab dan terjemahan) dan mencocokkannya dengan referensi lain dari literatur ilmiah terpercaya untuk memastikan bahwa data tersebut akurat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang mendalam, akurat, dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam menciptakan pembelajaran yang beradab yang sesuai dengan prinsip Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

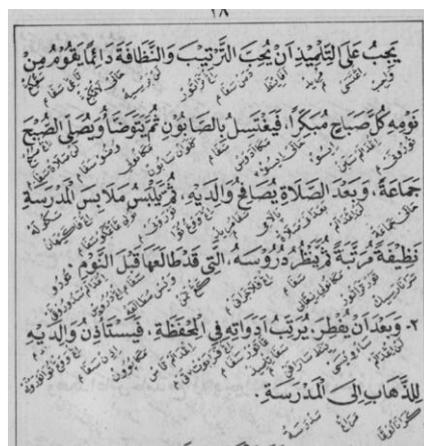
Hasil

Kitab Akhlāq lil Banīn, yang terdiri dari dua jilid, ditulis oleh Syaikh Umar Ahmad Baraja, berfokus pada pembinaan akhlak anak-anak sejak kecil, terutama melalui nasihat dan cerita yang membentuk karakter dasar dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adab dalam proses belajar secara menyeluruh. Lima jenis utama adab belajar ditemukan dalam pendekatan studi literatur, yang dijelaskan secara eksplisit dan implisit dalam kita. Hasil beberapa penelitian serupa memperkuat penjelasan ini.

Adab Persiapan dan Sikap Sebelum Belajar

Bab 25 menekankan bahwa anak-anak harus mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Persiapan ini mencakup mandi, memakai pakaian yang bersih dan rapi, menyisir rambut, dan membawa perlengkapan belajar mereka. Konsep ini membentuk kesiapan mental dan fisik.

Figure 1 Bab 25 Akhlak lil Banin Jilid 1



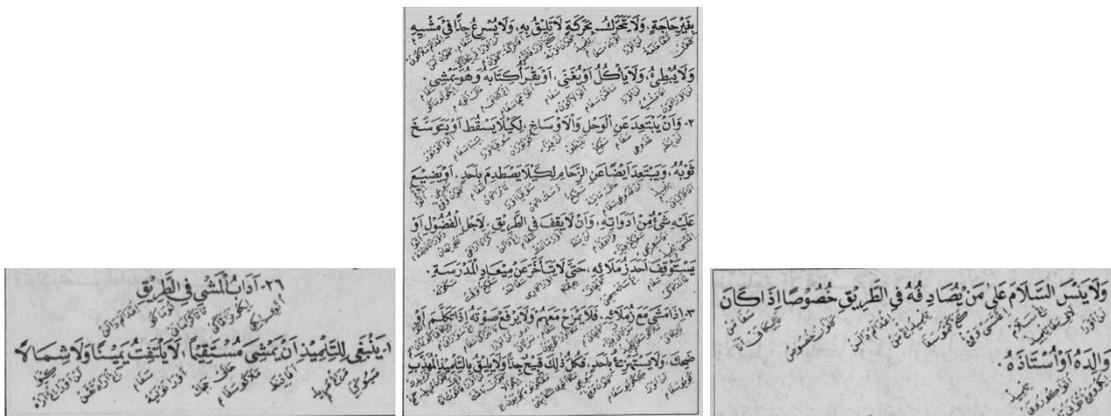
Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16geCID/view>



Anak-anak diingatkan untuk berjalan dengan tenang, menghindari bermain-main di jalan, menyanyi, berteriak, atau melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ketertiban umum, menurut Bab 26. Sikap mereka yang tenang dan sopan selama perjalanan menunjukkan semangat mereka untuk belajar dan menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan dan orang lain yang mereka temui di jalan. Anak-anak dilatih untuk mengendalikan diri, mempertahankan etika sosial, dan menunjukkan sifat seorang pelajar yang beradab dengan membiasakan diri bersikap tertib bahkan sebelum mulai sekolah. Selain itu, perjalanan ke sekolah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang mengajarkan kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab, bukan sekadar kegiatan berpindah tempat.

Figure 2 Bab 26 Akhlak lil Banin Jilid 1

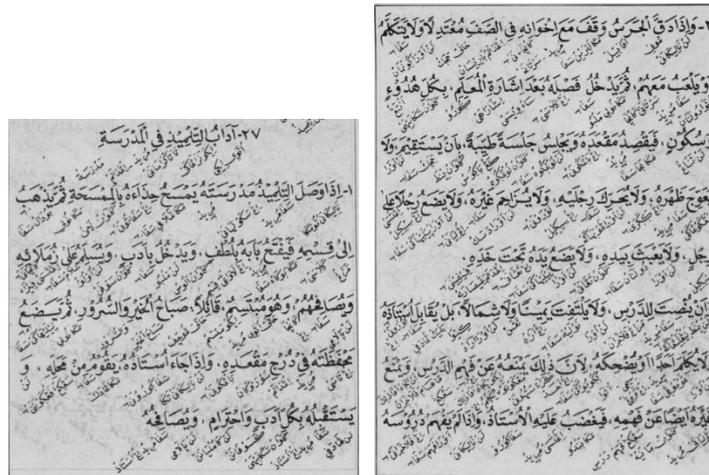


Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16gecID/view>

Bab 27 dari Kitab "Akhlak lil Banin" menekankan betapa pentingnya berperilaku sopan saat memasuki ruang kelas sebagai bagian dari pembentukan adab seorang siswa. Anak-anak dididik untuk masuk ke kelas dengan tenang, tidak tergesa-gesa, atau gaduh, dan belajar mengusap kaki mereka terlebih dahulu untuk menjaga lantai tetap bersih. Selain itu, mereka disarankan untuk memberi salam kepada guru dan teman-teman sebagai tanda persaudaraan dan penghormatan. Ini bukan sekadar kebiasaan lahiriah; itu adalah cara untuk menanamkan nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap ilmu, dan penghargaan terhadap lingkungan belajar yang baik. Anak-anak dilatih untuk membawa sikap hormat dan kedisiplinan ke dalam proses pembelajaran dengan membiasakan diri memasuki kelas dengan sopan dan tenang. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk individu yang peka terhadap lingkungan, menghargai kehadiran orang lain, dan menjaga suasana kelas tetap nyaman dan tertib. Hal ini menghasilkan budaya belajar yang positif dan moral.

Figure 3 Bab 27 Akhlak lil Banin Jilid 1



Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16gecID/view>

Ini didukung oleh penelitian (Yasmin, 2025). Ia mengatakan bahwa menjaga kebersihan dan kerapian setiap pagi membantu siswa merasa lebih tenang saat mengikuti pelajaran. Kesiapan internal untuk menerima pengetahuan diperkuat dengan pendidikan di luar rumah.

Adab terhadap Guru

Bab 30 Kitab "Akhlak lil Banin" memberikan pedoman yang sangat rinci tentang cara murid berperilaku terhadap guru mereka, menyatakan bahwa menghormati guru adalah bagian penting dari etika seorang penuntut ilmu. Anak-anak diajarkan dalam bab ini untuk berdiri ketika guru masuk ke kelas sebagai bentuk penghormatan dan penghormatan, menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu tetapi juga sosok yang dihormati. Selain itu, anak-anak diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, mempertahankan pandangan, dan menghindari bermain-main atau membuat keributan saat guru sedang mengajar. Karena hal itu dianggap sebagai tindakan tidak bermoral dan kehilangan manfaat ilmu, mereka dilarang menyela pembicaraan guru, membantah, atau menunjukkan sikap yang meremehkan. Penulis kitab ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, menyatakan bahwa guru merupakan "orang tua kedua" bagi anak-anak, setelah ayah dan ibu di rumah, karena dari merekalah mereka memperoleh pengetahuan yang akan menerangi kehidupan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, menghormati guru adalah kewajiban sosial dan cara untuk menghargai ilmu itu sendiri. Dengan bimbingan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan bagaimana bersikap di depan guru, tetapi juga dibentuk menjadi orang yang sadar diri, rendah hati, dan menghargai sumber kebaikan dalam hidup mereka.

Figure 4 Bab 30 Akhlak lil Banin Jilid 1



Sumber:

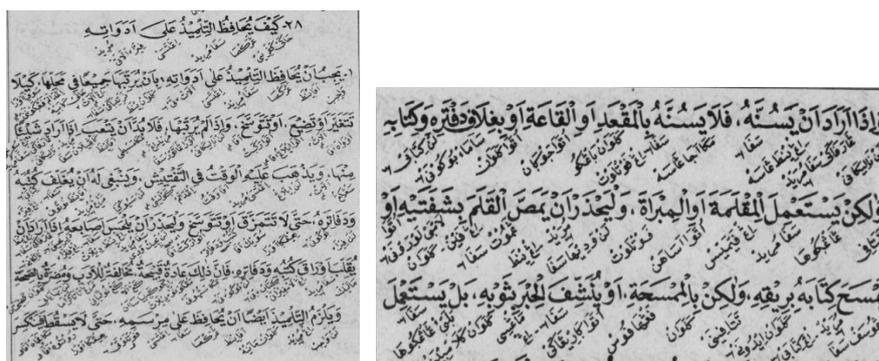
<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16gecID/view>

Adab ini menanamkan rasa hormat dan rendah hati pada siswa. Ini relevan untuk menanamkan keterlibatan emosional dalam proses belajar dalam pembelajaran kontemporer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mudzakkir & Sakka, 2024) penghormatan siswa kepada guru berkorelasi positif dengan sikap aktif dalam pembelajaran dan peningkatan prestasi mereka. Hormat adalah fondasi psikologis yang mendorong kesungguhan belajar.

Adab terhadap Buku dan Alat Belajar

Bab 28 dan 29 menekankan bahwa alat belajar dan buku bukan barang biasa, tetapi alat mulia yang harus dihargai. Buku tidak boleh dilempar, diinjak, atau dicoret sembarangan. Pena dan penghapus harus digunakan dengan benar. Anak-anak juga disarankan untuk menjaga meja dan laci penyimpanan alat belajar tetap bersih.

Figure 5 Bab 28 Akhlak lil Banin Jilid 1



Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16gecID/view>

Dalam bab 28, dijelaskan bahwa buku, pena, penghapus, dan alat pendidikan lainnya adalah alat berharga yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, anak-anak diminta untuk menggunakan pena dan penghapus dengan benar dan sesuai fungsinya, serta menghindari melempar, menginjak, atau mencoret buku sembarangan. Konsep ini tidak hanya menghormati objek tetapi juga ilmu pengetahuan itu sendiri. Anak-anak dibiasakan



untuk tertib, teliti, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka miliki dengan menjaga alat belajar bersih dan rapi. Semua alat tulis dan belajar harus ditempatkan dengan benar agar tidak rusak, kotor, atau hilang. Menggunakan sampul untuk menjaga buku dan catatan tetap aman. Meruncingkan pensil dengan alat peraut. Menggunakan setip (alat penghapus) dan kain yang tepat daripada menjilat pena, ludah, atau baju sebagai tisu.

Figure 6 Bab 29 Akhlak lil Banin Jilid 1



Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16geCID/view>

Bab 29, di sisi lain, menekankan betapa pentingnya menjaga lingkungan belajar, khususnya fasilitas milik bersama seperti meja, kursi, papan tulis, dan laci untuk menyimpan alat tulis. Anak-anak harus tetap bersih, menghindari merusak inventaris sekolah, dan tidak mencoret-coret dinding atau meja kelas. Konsep ini menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta rasa tanggung jawab sosial. Menjaga fasilitas umum bukan hanya masalah etika; itu juga merupakan tindakan adab untuk memanfaatkan rahmat Allah melalui pendidikan. Dengan membiasakan diri bersikap seperti itu, anak-anak dilatih untuk mencintai pengetahuan dan mampu menjaga dan merawat ruang belajar agar tetap nyaman dan kondusif untuk belajar.

Hal itu semua menanamkan rasa tanggung jawab dan minat pada proses belajar. Siswa belajar untuk tidak sembrono dengan pengetahuan dan alat-alat. Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh (Sari et al., 2025) menemukan bahwa siswa yang memiliki alat belajar yang baik cenderung lebih teratur, mandiri, dan rajin dalam menyelesaikan tugas akademik. Ini menunjukkan bahwa menghormati sarana belajar terkait dengan keberhasilan belajar.

Adab Niat dan Kesungguhan dalam Belajar

Jilid I, Bab 1–5 membahas niat. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan atau pujian, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah dan membantu orang lain. Fokus menjadi dasar moral pembelajar. Dalam Bab 2, anak-anak diajarkan untuk mencintai pengetahuan dan menganggap belajar sebagai kebutuhan. Dalam Bab 3–5, Anda akan menemukan kisah teladan tentang anak-anak yang rajin dan jujur dalam belajar, bahkan ketika mereka sendirian.

Pendidikan Islam berbeda dari pendidikan sekuler karena penekanan pada tujuan ini. Dalam penelitian (Mahfuz et al., 2020) menemukan bahwa siswa yang memahami arti niat

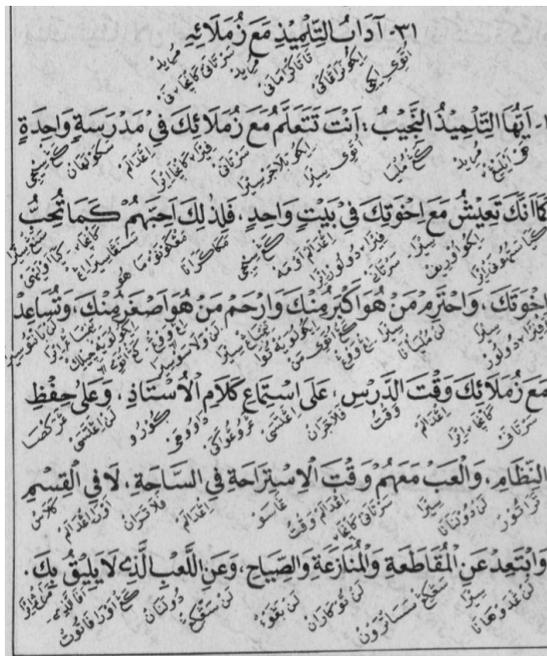


dalam belajar lebih berani menghadapi tantangan, memiliki dorongan intrinsik yang kuat, dan lebih tahan terhadap tekanan akademik. Kitab ini menawarkan cerita spiritual yang mendukung aspek psikologis pembelajaran.

Adab terhadap Teman dan Lingkungan Kelas

Panduan moral untuk berinteraksi dengan sesama siswa dapat ditemukan di Bab 31. Anak-anak dianjurkan untuk membantu dan mendorong teman mereka, serta dilarang mengejek dan berbicara kasar. Jika teman Anda tidak mengerti pelajaran, dia harus dibantu, bukan direndahkan. Anak-anak juga diminta untuk menjaga kelas tetap tenang agar mereka tidak mengganggu teman sekelas mereka.

Figure 7 Bab 31 Akhlak lil Banin Jilid 1



Sumber:

<https://drive.google.com/file/d/1vY7K3CQk4EsMJ1dBCPTZK5yaE16gecID/view>

Adab sosial ini meningkatkan kohesi kelas dan membentuk komunitas belajar yang sehat. Dalam pendidikan modern, hal ini penting untuk membuat lingkungan di mana orang dapat bekerja sama untuk belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Ole & Dipan, 2023), suasana kelas yang dipenuhi dengan interaksi positif antara siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan kenyamanan psikologis bagi siswa.

4. KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, kitab Akhlāq lil Banīn karya Syaikh Umar Ahmad Baraja adalah sumber literatur klasik yang sangat kaya dalam mengajarkan nilai-nilai adab melalui proses pendidikan. Penjelasan tentang adab dari sebelum masuk kelas, selama proses belajar, interaksi dengan guru, teman, dan sikap terhadap buku dan alat belajar menunjukkan betapa pentingnya membentuk karakter anak secara keseluruhan. Nilai-nilai ini tidak hanya mendorong orang



untuk berperilaku baik secara fisik, tetapi mereka juga membuat mereka sadar bahwa mencari tahu adalah pekerjaan yang sakral dan mulia.

Dengan melihat bab-bab tertentu dalam kitab dan mengaitkannya dengan hasil berbagai studi kontemporer, terbukti bahwa adab dalam belajar masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, baik di sekolah dasar maupun di institusi pendidikan Islam lainnya. Adab adalah dasar utama keberhasilan pembelajaran dan bukan hanya komponen tambahan dari kurikulum.

Maka, kami menyarankan agar:

- a. Di sekolah Islam dasar, Kitab Akhlāq lil Banīn digunakan sebagai bacaan atau referensi untuk mengajarkan akhlak.
- b. Siswa mengikuti prinsip-prinsip adab ini dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti kegiatan pagi, interaksi dengan guru, dan bagaimana mereka menggunakan fasilitas sekolah.
- c. Sehingga nilai-nilai ini tidak hanya teoritis tetapi juga berlaku dalam dunia nyata, orang tua dan guru dapat berkerja sama guna membuat lingkungan belajar yang menjunjung tinggi adab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Uhumuddin 10*. Nuansa Cendekia.
- Baraja, S. U. bin A. (2015). *Akhlak Lil Banin_Jillid 1*.
- Kustati, M. (2020). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Terpadu Azkia Padang. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(81).
- Lubis, R. F. (2020). Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 227–237.
- Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah, A. (2020). Hadis tentang niat dan korelasi terhadap motivasi bagi peserta didik. *PERADA*, 3(2), 101.
- Mudzakkir, A., & Sakka, A. R. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 89–99.
- Ole, A. A., & Dipan, E. G. (2023). Hubungan kondisi lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 71–78.
- Sari, P. E. P., Martati, B., & Afiani, K. D. A. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENANAMKAN KEPEDULIAN PADA LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 481–495.



Yasmin, D. S. (2025). Penerapan Pembiasaan Kedisiplinan: Pemeriksaan Kerapihan Siswa Di SDN Ibu Jenab 3. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2899–2904.